

**FENOMENA SOSIAL PENGEMIS ANAK DI KOTA  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh :**

**DIRSYA ISMI**

**NIM. 180405023**

**PROGRAM STUDI. KESEJAHTERAAN SOSIAL**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023**

**FENOMENA SOSIAL PENGEMIS ANAK DI KOTA  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Program studi Kesejahteraan Sosial

Oleh

Nama. Dirsya Ismi  
NIM. 180405023

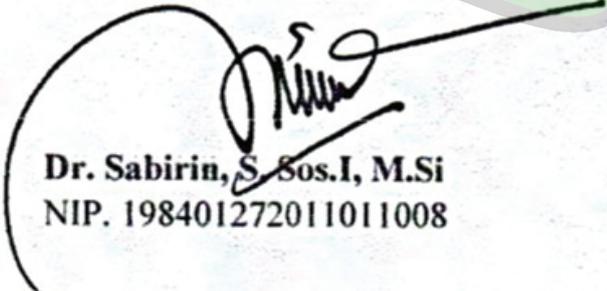
Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

Pembimbing 1

Pembimbing 2

AR - RANIRY

  
Dr. Sabirin, S. Sos.I, M.Si  
NIP. 198401272011011008

  
Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D  
NIP. 198307272011011011

## SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar

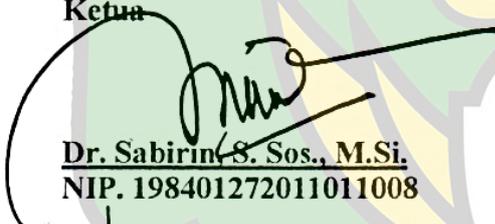
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Kesejahteraan Sosial

**Diajukan oleh:**  
**Dirsyia Ismi**  
**Nim. 180405023**  
Pada Hari/Tanggal :

Senin, 07 Agustus 2023 M  
20 Muharram 1445 H

di  
Darusslam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqqasyah

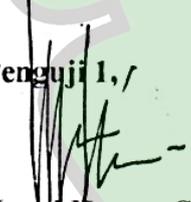
Ketua

  
Dr. Sabirin, S. Sos., M.Si.  
NIP. 198401272011011008

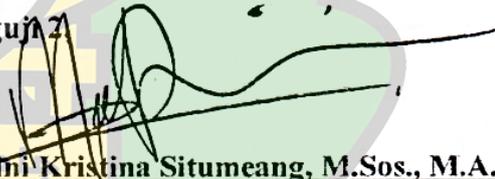
Sekretaris,

  
Wirda Amalia, M.Kesos.  
NIP. 198909242022032001

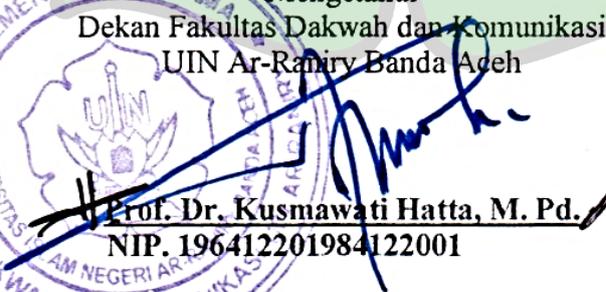
Penguji 1,

  
Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si.  
NIP. 197806122007102002

Penguji 2

  
Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A.  
NIP. 199111272020122017

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

  
Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd.  
NIP. 196412201984122001



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dirsyah Ismi

NIM : 180405023

Jenjang : S-1

Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juni 2023

Yang menyatakan



Dirsyah Ismi  
NIM. 180405023

## ABSTRAK

Merebaknya fenomena pengemis sebagai permasalahan sosial yang harus diselesaikan segera, sehingga dampak negatif dapat diminimalisir sejak dini. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam menertibkan pengemis anak, baik berupa pembinaan maupun cara agar pengemis anak terhindar dari aktifitas dijalan, namun belum berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan pengemis anak dan aktivitas anak dalam mengemis di Kota Banda Aceh. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa banyaknya pengemis anak di Kota Banda Aceh dikarenakan adanya dorongan orang tua dan ajakan orang lain dengan iming-iming mendapatkan uang dan pengemis anak di kota Banda Aceh adalah sebagian besar masyarakat luar yang menetap di Banda Aceh dan Aceh Besar. Sebagian mereka sudah tidak sekolah lagi karena lebih memilih mengemis dan memutuskan untuk menjadi pengemis karena faktor ekonomi. Cara mereka mengemis yaitu dengan cara memakai peci, sarung dan kotak amal. Pendapatan yang mereka dapatkan saat mengemis yaitu Rp. 90.000 sampai Rp. 120.000 sehingga mereka memutuskan untuk tidak sekolah lagi dan lebih memilih untuk mengemis.

*Kata Kunci : Fenomena Sosial, Pengemis, Anak, Pengemis anak.*

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang selalu mengiringi setiap langkah kita dalam mengemban tugas-tugas, salawat seiring salam kita persembahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw dan keluarga beliau yang telah mengeluarkan umat manusia dari lembah kenistaan ke alam yang penuh dengan kedamaian.

Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu tugas yang dibebankan kepada setiap mahasiswa diakhir perkuliahan untuk mempresentasikan karya ilmiah yang berkualitas. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis telah menyelesaikan penulisan karya ilmiah dengan judul **“Fenomena Sosial Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Karya Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, mengingat masih terbatasnya kemampuan yang dimiliki penulis dalam penyajiannya, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan Karya Ilmiah ini, selanjutnya penulis mengaharapkan semoga Karya Ilmiah ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri. Semoga amal baik dari semua pihak mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Maka dari itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang tulus kepada :

1. Allah SWT yang telah memberi saya kehidupan dan kesempatan sehingga saya dapat merasakan nikmatnya bangku perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ayah tercinta, Darmi. II dan Ibu tercinta Nurhayati yang telah mendampingi saya dan memberikan dukungan serta doa tiada henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S1 ini.
3. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si, Bapak Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si. sebagai Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D serta Bapak Hijrah Saputra, S.Fil., M.Sos., selaku Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial dan kak Mastura yang telah melayani penulis dalam urusan yang bersangkutan dengan prodi.
5. Bapak Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D selaku pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya serta selalu memberikan support dan masukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Seluruh dosen Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
7. *Al mukarram* Abu Dr. Tgk. H. Sulfanwandi Hasan, MA. Selaku pimpinan pesantren Dayah Raudhatul Quran Darussalam tempat penulis tinggal dan menuntut ilmu agam selama kuliah, beliau juga telah banyak memberi nasehat, motivasi dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Guru wali kelas di Pesantren, Tgk. Ismail Hus, S.Pd., dan Tgk. T. Habibie, S.E., M.E. yang telah memberikan ilmu agama yang bermanfaat untuk

bekal kehidupan di akhirat dengan tulus ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT,.

9. Terima kasih kepada abg kandung saya Yusnawir S. Ip., Kakak Resty Julisna A. Md. Keb., dan Yulisa yang telah memberikan semangat, motivasi, dan mendoakan setiap waktu.

10. Kepada para informan yang telah banyak membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk waktu dan kesediaannya. Dan Seluruh keluarga, teman, sahabat yang telah ikut berandil besar dalam selesainya penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 20 juni 2023

Penulis,

جامعة الرانري

AR - RANIRY

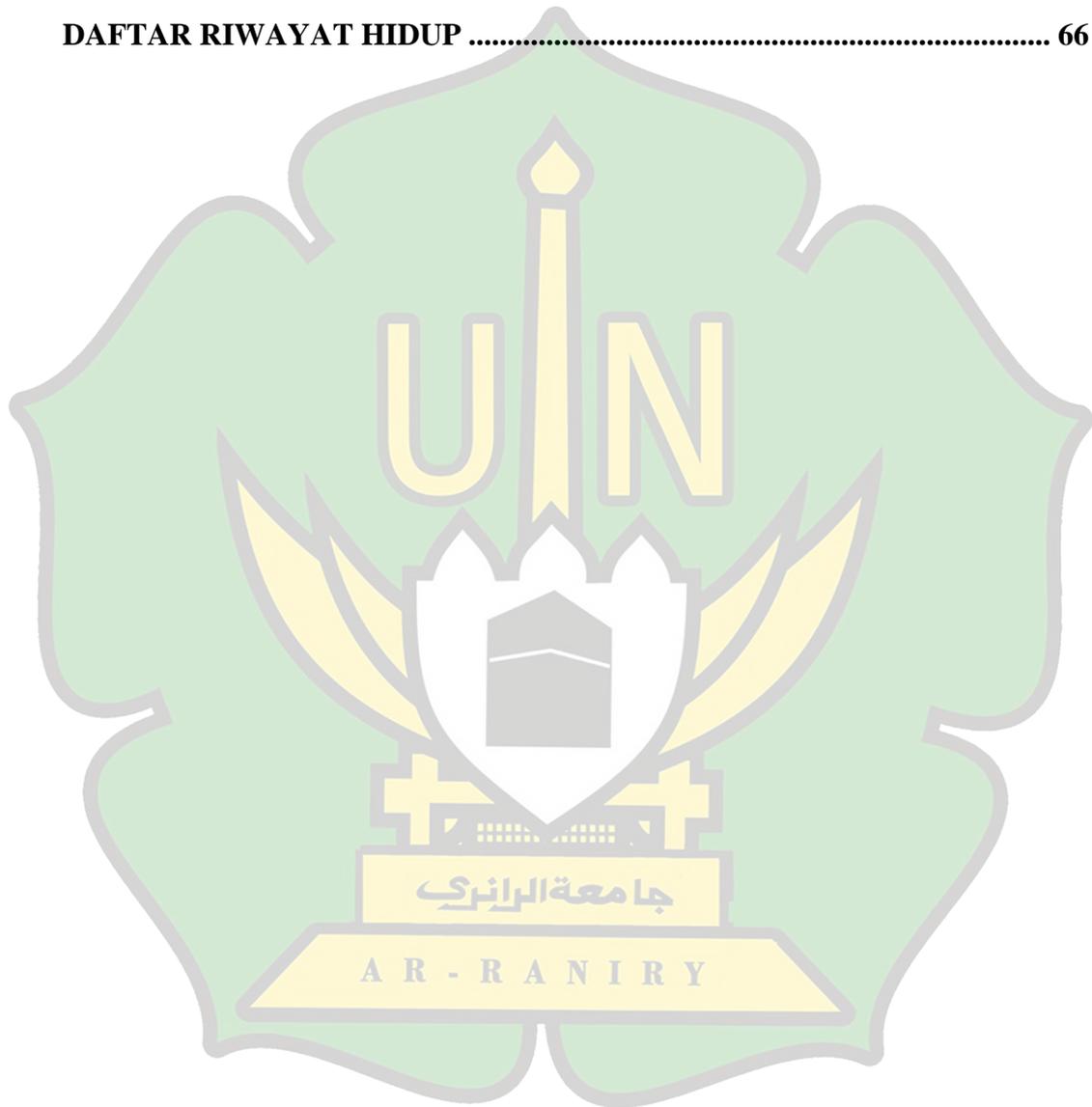
**Dirsyah Ismi**

NIM. 180405023

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian sebelumnya .....	9
B. Fenomena Sosial.....	13
C. Pengemis .....	20
D. Anak .....	24
E. Pengemis anak .....	25
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Metodologi Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian .....	29
C. Subjek Penelitian .....	29
D. Teknik pengumpulan Data .....	30
E. Teknik analisis data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Kehidupan Pengemis Anak di Kota Banda Aceh.....	40
C. Aktivitas Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh.....	44
D. Dampak pengemis anak terhadap masyarakat.....	49

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>52</b>
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>58</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>66</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Surat dari Kesbangpol

Gambar 2 : Surat Penelitian dari Akademik

Gambar 3 : Wawancara dengan M. Fahrul Rahman dan ibu Rohani di halaman mesjid raya

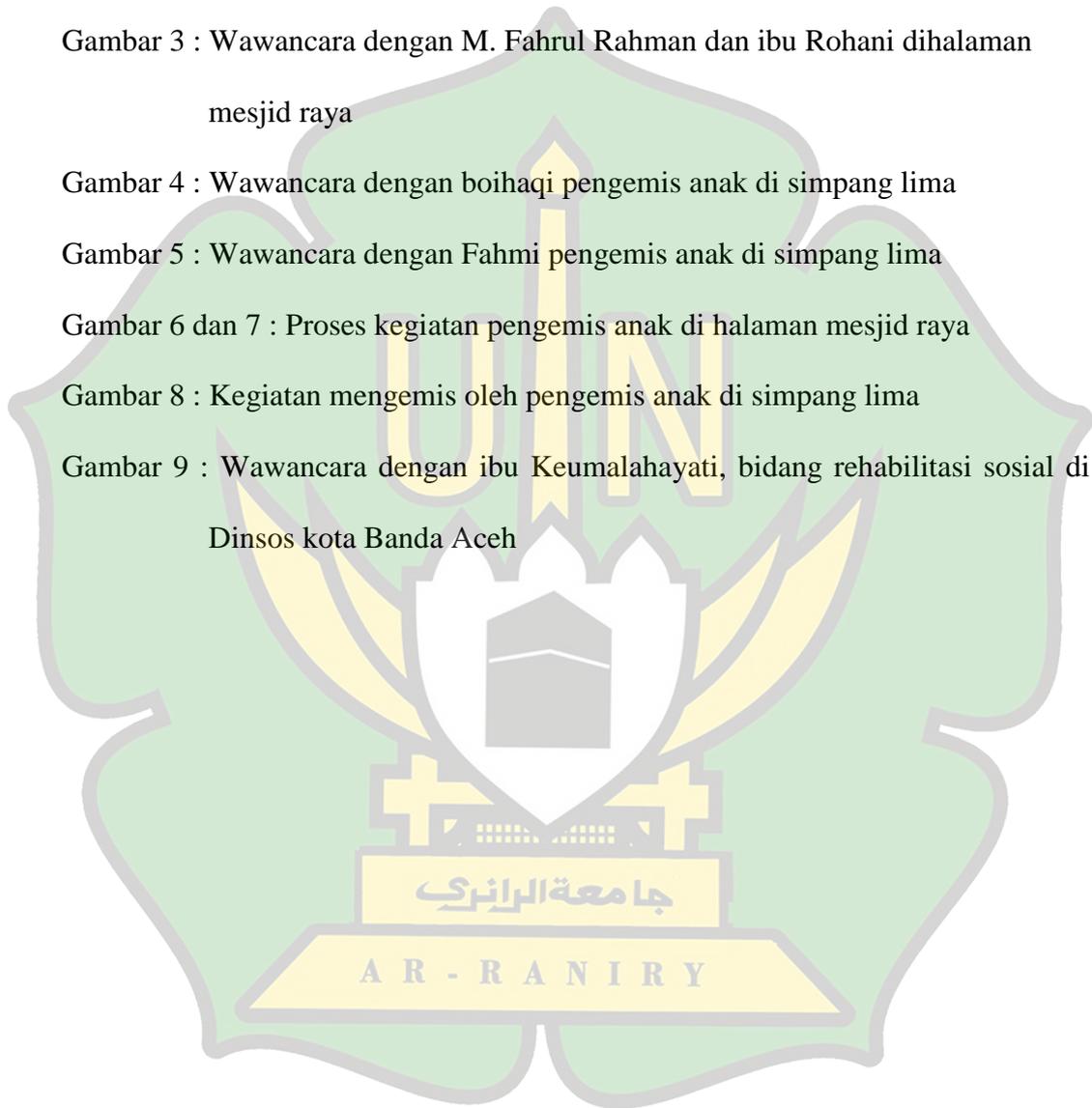
Gambar 4 : Wawancara dengan boihaqi pengemis anak di simpang lima

Gambar 5 : Wawancara dengan Fahmi pengemis anak di simpang lima

Gambar 6 dan 7 : Proses kegiatan pengemis anak di halaman mesjid raya

Gambar 8 : Kegiatan mengemis oleh pengemis anak di simpang lima

Gambar 9 : Wawancara dengan ibu Keumalahayati, bidang rehabilitasi sosial di Dinsos kota Banda Aceh



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang diberikan Tuhan Yang maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam diri mereka melekat harkat, martabak dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Hukum di Indonesia menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, bahkan bayi masih dalam perut ibunya. Perlindungan anak berarti melakukan segala yang kami bisa untuk memastikan anak-anak aman dan bahagia, dan bahwa mereka memiliki hak yang sama seperti orang lain. Penting untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh, belajar, dan bersenang-senang tanpa disakiti atau diperlakukan tidak adil.<sup>1</sup>

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa semua anak berusia 7 hingga 18 tahun harus bersekolah. Dikatakan pula bahwa setiap orang di Aceh berhak bersekolah tanpa harus membayar sepeserpun.<sup>2</sup> Anak-anak harus pergi ke sekolah untuk belajar banyak hal yang berbeda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi cerdas dan cakap. Ini akan membantu mereka membuat keputusan sendiri dan memahami apa yang benar dan salah. Itu juga berarti mereka dapat membantu dan berkontribusi pada masyarakat ketika mereka lebih dewasa.<sup>3</sup>

Anak-anak harus mendapatkan perlindungan dari segala bentuk

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak*, UU No 35 Tahun 2014 Ln. 2014/No. 297, Tln No.5606.

<sup>2</sup> Qanun Aceh, *Penyelenggaraan Pendidikan*, No 5, Tahun 2008.

<sup>3</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak, Ctk Pertama*, Akademika Presindo, (Jakarta, 1985), hal.132.

penganiayaan, kejahatan dan penindasan. Dalam bentuk apapun agar mereka tidak menjadi korban eksploitasi anak. Tidak dibenarkan memperkerjakan anak-anak dibawah umur dengan alasan apapun mereka tidak boleh dilibatkan dapat pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan atau pendidikan mereka, maupun yang dapat mempengaruhi tubuh, mental atau akhlak mereka.<sup>4</sup>

Anak-anak yang mengalami permasalahan dalam kesejahteraan rentan mengalami perkembangan yang tidak wajar sehingga memerlukan pelayanan dan bimbingan supaya mereka dapat hidup seperti anak-anak lainnya. Secara normatif anak-anak seharusnya hak-haknya kebutuhannya terpenuhi, namun banyak anak yang kurang terpenuhi hak-haknya dikarenakan mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dengan berbagai macam alasan seperti keluarga broken home dan ekonomi, sehingga ada beberapa anak yang harus hidup dengan mencari uang sendiri dengan cara mengemis. Bahkan tidak sedikit dari mereka suruh atau diajak oleh orang tuanya untuk mengemis demi memenuhi kebutuhannya.

Fenomena merebaknya pengemis anak di Kota Banda Aceh merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi pengemis anak memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang bermasa depan yang belum jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak keluarga, masyarakat, dan negara.

Menurut pasal 34 ayat 1 UUD 1945, “ Fakir miskin dan anak terlantar

---

<sup>4</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak, Ctk Pertama*, Akademika Presindo, (Jakarta, 1985), hal. 133.

dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak-anak yang terlantar, termasuk pengemis anak.

Banda Aceh adalah ibukota dari provinsi Aceh sebagian penduduknya bekerja sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, buruh, petani dan sebagainya. Menurut data BPS dalam (Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh tahun 2020) mata pencaharian penduduk bidang perdagangan (28,76%), pegawai/buruh (65,41%) dan jasa (5,83%).<sup>5</sup> Di Banda Aceh tersedia berbagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti kantor-kantor, pasar, pertokoan dan lain-lain. Bagi orang yang tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai mungkin akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, akan tetapi jika tidak mempunyai skill dan pengetahuan yang baik, maka susah mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga akan melakukan pekerjaan yang seadanya yaitu menjadi pengemis.

Banyaknya pengemis di Banda Aceh. Tidak kalah dengan pengemis anak yang kegiatannya untuk mengemis dan ada jua yang anak balita digendong ibunya untuk ikut mengemis. Masalah ini menjadi pandangan sehari-hari di tempat-tempat umum seperti pasar tradisional, tempat wisata, dan warkop/cafe.

Fenomena pengemis anak ada di kota-kota diseluruh Indonesia. Seperti halnya pengemis anak yang ada di Banda Aceh. Menurut data dari Dinas Sosial kota Banda Aceh mengenai data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Masyarakat (PMKS) tahun 2023 jumlah pengemis dari kalangan anak-anak

---

<sup>5</sup> <https://bandaacehkota.bps.go.id/publication> diakses tanggal 23 Januari 2023

berjumlah 24 orang, anak terlantar berjumlah 23 orang, dan pengemis dewasa berjumlah 14 orang.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pengemis anak biasanya melakukan mengemis di halaman mesjid Raya Baiturrahman, dilampu merah, dan warkop-warkop yang ada dikota Banda Aceh. Adapun penampilan anak-anak yang melakukan pengemis sangat memprihatinkan, kondisi pakaian ada yang sudah tidak layak pakai, dan cara mereka melakukan mengemis yaitu dengan cara meminta-minta dan sedikit memaksa, disertai dengan tutur kata yang manis dan iba.<sup>7</sup>

Para pengemis ini mereka mengemis perorangan dan ada yang yang berkelompok, misalnya yang di depan Masjid Raya Baiturrahman mereka disitu berkelompok ada berjumlah sekitar 10 orang disitu bercampur antara pengemis anak dan dewasa, dan ada juga ibu-ibu yang membawa anak kecil.

Penghasilan diperoleh dari hasil mengemis diberikan kepada orang tua mereka dan dipakai untuk kebutuhan pribadi. Uang hasil mengemis tersebut di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan dan kebutuhan lainnya. Rata-rata umur pengemis anak dibawah 18 tahun, mereka tidak sepatasnya diperkajikan seperti itu untuk mencari uang demi kebutuhan keluarganya. Mereka seharusnya mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan disekolah sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pengemis anak di Kota Banda Aceh tidak mendapatkan dan perhatian setta kasih sayang dari keluarganya, karena mereka menghabiskan waktunya sehari-

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Keumala, Bidang Rehabilitas Sosial, 4 November, 2022, jam 16:00

<sup>7</sup> Hari Jumat, Depan Mesjid Raya Baiturrahman, 20 November. 2022

hari untuk mencari uang. Mereka tidak hanya berkerja pada siang hari bahkan mereka mengemis sampai larut malam. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Fenomena Sosial Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kehidupan pengemis anak dikota Banda Aceh?
2. Bagaimana aktivitas anak dalam mengemis dikota Banda Aceh?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan pengemis anak dikota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas anak dalam mengemis dikota Banda Aceh

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat akademis
  - a. Dapat Dapat menjadi bahan bagi peningkatan Ilmu Kesejahteraan Sosial secara nyata dalam menciptakan jenis-jenis pelayanan sosial, baik di instansi tertentu maupun di wilayah lokal yang lebih luas, khususnya berkenaan dengan pentingnya pelayanan sosial bagi anak-anak miskin agar mereka dapat melakukan kemampuan sosialnya secara nyata di depan umum, serta mempersiapkan diri dan membina pemahaman kemampuan penalaran penulis melalui penyusunan karya tulis tentang Fenomena Sosial Pengemis Anak di Kota Banda Aceh.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian Pemeriksaan ini diharapkan dapat menjadi informasi atau komitmen pemikiran bagi organisasi terkait, otoritas publik, dan pihak luar secara keseluruhan dalam mengelola isu-isu yang dilihat selama waktu yang dihabiskan untuk menangani masalah pengemis anak.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengemis anak.

## E. Penjelasan Istilah

Dalam pembahasan ini agar tidak terjadi peluasan makna, penulis menjelaskan istilah dan pengertian didalam penulisan ini, yaitu :

### 1. Fenomena sosial

Fenomena secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “phainomenon”, yaitu “apa yang terlihat”, fenomena juga berarti suatu gejala, fakta kenyataan, kejadian hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indra bahkan hal-hal mistik atau klini. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau suatu peristiwa yang tidak dapat dilupakan. Dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan, fenomena dapat diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi disebut stabil.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Kharisma Suryadi Simanjuntak, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaus #2019gantipresiden (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)*, Skripsi (Online). Fisip Universitas Sumatera Utara. Tahun 2018 <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5400>

Pengertian sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan menurut Soedjono Soekanto, bahwa yang dimaksud dengan sosial adalah prestise secara umum dari seseorang dalam masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Pengertian kata sosial adalah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjuk pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri.<sup>9</sup>

Dengan demikian pengertian fenomena sosial dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa yang tidak lazim yang terjadi dimasyarakat yang dipengaruhi oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang lain namun dapat diamati dan dirasakan.

## 2. Pengemis anak

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Weinberg menggambarkan bagaimana pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif. Dalam kaitannya dengan ini,

---

<sup>9</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta:Kencana, 2016), hal. 91-92.

Rubington & Weinberg menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada kumpulan masyarakat pada umumnya.<sup>10</sup>

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk yang masih dalam kandungan. Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.<sup>11</sup>

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pengemis anak adalah dimana seseorang yang belum berusia 18 diperkerjakan meminta-meminta kepada orang-orang didepan umum baik dengan kemauan sendiri maupun ada orang yang menyuruh. Dan tidak seharusnya anak-anak tersebut melakukan pekerjaan itu karena pada dasarnya anak tersebut harus mendapatkan kehidupan yang layak dan pendidikan yang baik.

---

<sup>10</sup> Tangdilintin, Paulus. *Masalah-Masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2000), hal.1-5.

<sup>11</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hal. 56-58.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian sebelumnya

Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan di atas peneliti harus melakukan penelaah kepustakaan. Hasil penelitian terdahulu pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berupa jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.<sup>12</sup> Sebagai peneliti awal, penulis telah melakukan penelitian dengan cara membaca berbagai jurnal dan skripsi pendahuluan untuk membantu pelaksanaan ini, penelitian ini tentang Fenomena Pengemis Anak di Kota Banda Aceh, namun yang membedakan adalah objek dan lokasi pada penelitiannya. Berikut ini merupakan sebagian penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu yang mempunyai kesamaan dan keterkaitannya dengan judul penelitian yang dilakukan penulis yakni, sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Robby Rahman, dkk, dalam *Asia-Pacific Journal Of Public Policy*-Vol. 06 No. 02 (2020), yang berjudul “*Pengawasan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Penertiban Pengemis di Bawah Umur*”.<sup>13</sup> Persamaan terletak pada lokasi dan metode yang digunakan adapun letak perbedaannya adalah fokus penelitian dan tahun

---

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 18.

<sup>13</sup> Robby Rahman dkk, *Pengawasan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Penertiban Pengemis di Bawah Umur*, *Asia-Pacific Journal Of Public Policy*, Vol. 06 No. 02, Oktober, 2020.

penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana kinerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam menangani penertiban pengemis di bawah umur. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Kota Banda Aceh mengeluarkan himbauan larangan melayani pengemis terutama di bawah umur, dipersimpangan jalan dan ditempat-tempat ramai. Bila merujuk pada efektivitasnya maka himbauan yang disosialisasikan tersebut belum dapat dikatakan efektif. Sosialisasi yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana masyarakat masih ada yang memberikan sumbangannya kepada pengemis di bawah umur yang tidak sesuai dengan himbauan pemerintah tersebut. Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana masih ditemukan pemberi sumbangan yang memberikan sumbangannya kepada pengemis di bawah umur. Adapun Kendala yang dihadapi dalam mengatasi pengemis ini karena tidak adanya penampungan/tempat panti rehabilitas, hal ini menjadi hambatan.

Artikel yang ditulis oleh Indri Suryani, dkk, dalam jurnal ilmiah mahasiswa, Volume 2 Nomor 4, November 2018, yang berjudul “*Kewenangan Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Banda Aceh*”.<sup>14</sup> Persamaan terletak pada lokasi dan metode yang digunakan adapun letak perbedaannya adalah fokus penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yaitu kewenangan yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh serta hambatan-hambatan

---

<sup>14</sup> Indri Suryani, dkk, *Kewenangan Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 02, No. 04, November 2018.

yang dihadapi dalam menanggulangi permasalahan gelandangan dan juga pengemis yang merupakan masalah sosial yang terus terjadi secara berulang dan kontinu. Berdasarkan hasil dari penelitian, penanggulangan permasalahan gelandangan serta pengemis di wilayah Kota Banda Aceh menjadi kewenangan dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh, yang berkoordinasi dengan beberapa instansi terkait lainnya, salah satunya adalah Dinas Sosial Aceh. Untuk mengatasi permasalahan ini, Dinas Sosial Kota Banda Aceh belum melaksanakan kewenangannya secara efektif yang disebabkan oleh beberapa hambatan, salah satunya adalah kurangnya dukungan dana/anggaran dari APBD yang didapat pertahunnya, selain itu juga lemahnya sanksi yang diberikan tidak mampu membuat para gepeng jera dan takut. Padahal dari Dinas Sosial Aceh, setiap individu gelandangan dan pengemis dan PMKS lainnya yang diberikan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk memulai usaha setelah pembinaan, yang dana UEP itu berasal dari Kementerian Sosial.

Artikel yang ditulis oleh Weni Tria Anugrah Putri dalam jurnal ilmiah mahasiswa vol. 6, nomor 1, Januari 2021, yang berjudul “*Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial*”.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini yang di bahas perkembangan psikososial *industry vs.inferiority* pada anak-anak yang mengemis. Masa tahapan perkembangan tersebut adalah masa anak-anak pertengahan. Pada fenomena ini, anak-anak akan cenderung merasa rendah diri yang disebabkan tidak jelasnya identitas yang dimiliki. Identitas ini salah satunya diperoleh ketika anak

---

<sup>15</sup> Weni Tria Anugrah Putri, *Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial*, Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta, Vol. 6, No. 1, Januari 2021.

mendapatkan kebebasan dalam memilih sesuatu sebagai kesukaan dan harapan. Ketika anak sama sekali tidak mendapatkan kebebasan dan dalam kondisi ketertekanan, maka otonomi anak akan kacau. Dengan demikian, diyakini bahwa anak berada dalam tahapan rendah diri (*inferiority*). Hal ini diperoleh anak sebagai imbas tahapan perkembangan psikososial sebelumnya. Perkembangan psikososial yang dialami saat ini pun akan berimbas pada perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, anak-anak efek hal-hal tersebut adalah anak kurang meyakini identitas dirinya. Padahal masa-masa tersebut, anak-anak sudah mulai melakukan pencarian jati diri. Ketika anak meragukan identitasnya, anak tidak dapat melakukan sesuatu hal (pilihan kesukaan, cita-cita) yang sesuai dengan keinginannya. Ketika anak mulai melakukan perbandingan sosial, anak pun akhirnya merasa ada perbedaan yang begitu kontras antara anak-anak yang lain dengan dirinya. Anak pun akhirnya kecenderungan berada pada tahapan *inferiority* bukan pada *industry*.

Artikel yang ditulis oleh Dewi Dahlan dalam jurnal ilmiah mahasiswa vol. 1, nomor 1, Juli 2022, yang berjudul “*Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik*”.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka, kemudian dibahas dari sudut pandang politik dan ekonomi. Dalam penelitian ini membahas banyaknya ditemukan fenomena sebagian masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhannya dilakukan dengan cara mengemis atau meminta-minta, bahkan dalam aksinya tersebut dia mengikutsertakan anak-anak di bawah umur, apakah

---

<sup>16</sup> Dewi Dahlan, *Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik*. Jurnal Suara Politik, Vol. 1 No. 1 Juli 2022.

anak tersebut adalah anaknya sendiri atau anak orang lain. Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis tersebut rawan mendapatkan tekanan dan eksploitasi dari pihak lain, dan pekerjaan yang dilakukan tersebut dapat merugikan bagi anak itu sendiri dikarenakan anak dalam posisi yang tidak berdaya juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan metode yang digunakan dan lokasi, meskipun masih ada beberapa yang memiliki persamaan seperti pada judul, namun tetap ada perbedaan keduanya.

## **B. Fenomena Sosial**

### **1. Pengertian Fenomena Sosial**

Fenomena adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Freddy Rangkuti Pengertian fenomena adalah suatu fakta yang kita temui di lapangan.<sup>18</sup> Dengan demikian pengertian fenomena dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa yang tidak lazim yang terjadi dimasyarakat namun dapat diamati dan dirasakan sehingga menarik untuk diteliti keadaannya secara ilmiah.

Fenomena juga bisa disebut hal yang luar biasa dalam kehidupan didunia dan dapat terjadi dengan tidak terduga dan dampak mustahil dalam pandangan manusia, suatu peristiwa yang tidak biasa akan tetapi sering terjadi pada alam atau

---

<sup>17</sup> Lapau, Buchari, *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi. Diss. Tesis, dan disertai Pedoman bagi Mahasiswa S-1, S-2 dan S-3.* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), Hal. 34.

<sup>18</sup> Rangkuti, Freddy. *Dongkrak Penjualan Melalui Strategy & Competitive Positioning,* (Gramedia Pustaka Utama, 2011), Hal. 23.

mahluk. Fenomena yang sering kita ketahui adalah fenomena alam dan fenomena sosial, fenomena sosial dapat diartikan sebagai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosialnya. Salah satu fenomena sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sosial adalah adanya masalah-masalah baik masalah yang ditimbulkan baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Fenomena sosial adalah semua perilaku yang mempengaruhi atau dipengaruhi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu atau terhadap seseorang atau kelompok lain.<sup>19</sup> Fenomena sosial juga dapat diartikan sebagai peristiwa yang dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>20</sup> Fenomena sosial terjadi akibat manusia menganggap segala sesuatu yang dialaminya adalah sebuah kebenaran yang seutuhnya. Pada dasarnya, permasalahan yang terjadi dalam masyarakat karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat karena adanya interaksi sosial. Adanya fenomena sosial di masyarakat dikarenakan adanya perubahan sosial.

Fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah fenomena sosial dalam perspektif sosiologi sering disebut sebagai problem sosial (*social problem*). Masalah sosial merupakan suatu gejala fenomena sosial yang mempunyai dimensi atau kajian aspek yang sangat luas atau kompleks, dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang atau teori). Oleh karena itu banyak dijumpai beragam pengertian atau definisi tentang

---

<sup>19</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), Hal. 1.

<sup>20</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), Hal. 1.

masalah sosial (social problem) yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut beberapa definisi fenomena sosial dalam pandangan para ahli.

Menurut Soerjono Soekanto, fenomena sosial merupakan masalah sosial yang berupa ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan suatu kehidupan kelompok sosial. Menurut prof. Selo sumardjan, fenomena sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Sedangkan Menurut Freddy Rangkuti fenomena sosial adalah fakta sosial atau kejadian sosial yang terlihat di lapangan. Sehingga segala kejadian yang terjadi secara langsung, bisa dilihat, dan bisa dibuktikan merupakan sebuah fenomena sosial. Sebuah fenomena sosial akan memberi dampak yang sangat luas, mempengaruhi masyarakat secara luas juga. Jadi, tidak semua kejadian di lapangan bisa disebut sebagai fenomena. Kecuali dampaknya luas dan kemudian bisa terjadi berulang, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi lain.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial adalah gejala yang terjadi dalam kehidupan sosial dalam masyarakat lantaran adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang diakibatkan oleh masyarakat itu sendiri.

## 2. Faktor Pemicu Timbulnya Masalah Sosial

Adapun pemicu timbulnya fenomena sosial secara umum, yaitu:

---

<sup>21</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), Hal. 2.

<sup>22</sup> <https://deepublishstore-com>. diakses tanggal 15 Agustus 2023

a. Faktor kultural

Faktor ini merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Perubahan sosial dapat ditimbulkan dikarenakan adanya perubahan sosial didalam masyarakat. Perubahan tersebut dikarenakan adanya perubahan bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk (*demografi*), perubahan lingkungan (*ekologi*), dan perubahan adat dan budaya (*kultural*).<sup>23</sup>

Jadi perubahan kultural yaitu perubahan yang terjadi akibat perubahan yang terjadi dalam masyarakat berupa perubahan jumlah penduduk, lingkungan dan budaya.

b. Faktor struktural

Faktor ini merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi struktur yang tersusun oleh suatu pola tertentu. Faktor struktural bisa dilihat dari cara berhubungan antar kelompok dan individu yang terjalin dalam masyarakat.

c. Faktor perkembangan sosial

Pembangunan sosial sebenarnya dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Apabila pembangunan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka akan menimbulkan masalah sosial bagi masyarakat yang merupakan target dari pembangunan tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), Hal. 7.

<sup>24</sup> Suwarsono, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hal. 37.

### 3. Dampak Fenomena Sosial

Dampak timbulnya masalah sosial menimbulkan beberapa masalah sosial dalam kehidupan bagi masyarakat banyak. Dampak yang ditimbulkan berupa dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena sosial yaitu sebagai berikut:

#### 1. Timbulnya kesenjangan sosial

Suatu keadaan atau kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, baik individu maupun kelompok, di mana terjadi ketidakadilan atau ketidaksetaraan distribusi hal-hal yang dianggap penting dalam suatu masyarakat.<sup>25</sup>

#### 2. Munculnya perilaku menyimpang

Hal ini disebabkan sosialisasi yang tidak sempurna, serta tidak kemampuan seseorang dalam menetapkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kedua hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang, namun dia tidak bisa menerapkan dengan baik sehingga menghasilkan perilaku menyimpang.

#### 3. Meningkatnya jumlah pengangguran

Pengangguran biasa disebabkan karena jumlah pekerja tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia sehingga tidak mampu menampungnya. Pengangguran menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran produktivitas dan pendapatan

---

<sup>25</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), Hal 8.

masyarakat akan berkurang sehingga menimbulkan kemiskinan dan sosial lainnya.

#### 4. Timbulnya perpecahan antar masyarakat

Timbulnya perpecahan karena adanya beberapa konflik yang terjadi dalam masyarakat, konflik yang sering terjadi berupa perbedaan kepentingan, kebutuhan, dan tujuan dari masing-masing anggota masyarakat. Tidak hanya itu konflik antar entitas juga dapat menimbulkan perpecahan antar masyarakat karena benturan budaya, kepentingan, ekonomi, politik dan lain-lain.<sup>26</sup>

#### 5. Meningkatnya jumlah kriminalitas

Faktor meningkatnya kriminalitas yaitu faktor ekonomi yang sulit ditambah kebutuhan yang terus meningkat sehingga membuat seseorang melakukan kejahatan seperti mencuri, menipu, dan perampokan yang disertai kekerasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Gejala sosial bisa menciptakan gesekan di masyarakat dan dapat memicu perubahan sosial. Fenomena sosial tidak selalu menimbulkan kekacauan atau berbagai dampak negatif.<sup>27</sup> Adapun beberapa dampak positif dari fenomena sosial diantaranya sebagai berikut.

---

<sup>26</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), hal. 9.

<sup>27</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), hal. 9.

a. Potensi munculnya nilai dan norma baru

Gejala sosial bisa menjadi patokan bahwa ada nilai dan norma masyarakat yang sudah ketinggalan zaman. Sehingga munculnya gejala sosial yang diharapkan memunculkan nilai dan norma baru yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga meminimalisir terjadinya praktek pengemis anak.

b. Tingkat pendidikan formal semakin tinggi dan merata

Sadar akan pendidikan salah satu dampak positif dari munculnya gejala sosial. Gejala sosial yang berhasil yang diatasi akan membawa pemahaman bahwa “pendidikan itu penting”. Dengan adanya pendidikan yang merata sehingga anak-anak lebih mementingkan pendidikan dari pada mengemis.<sup>28</sup>

c. Adanya upaya mewujudkan kesetaraan *gender*

Perkembangan zaman dimasyarakat akan meningkatkan kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak asasi yang sama sebagai manusia dan tidak ada lagi ketimpangan atau *judgment* dari lingkungan terhadap suatu *gender*.

d. Perlindungan terhadap kebebasan dalam kehidupan beragama

Gejala sosial memberi pelajaran pada masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan dan menghormati keanekaragaman.

---

<sup>28</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimiy Genteng Banyuwangi, 2018), hal. 10.

e. Meningkatnya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan, munculnya berbagai penelitian ilmiah terkait gejala sosial yang telah terjadi semakin menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup. Jadi dengan adanya pengetahuan yang tinggi dan semakin canggih teknologinya maka mengurangi tingkat kemiskinan dan praktek pengemis anak.<sup>29</sup>

f. Berkembangnya industrialisasi

Ketika masyarakat sudah mendapatkan pendidikan yang baik, produktivitas masyarakat pun akan meningkat dengan sendirinya sehingga mengurangi angka kemiskinan dan pengemis anak.

### C. Pengemis

1. Pengertian pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang meminta-minta dimuka umum dengan berbagai alasan untuk mendapatkan penghasilan dari belas kasih orang lain. Kebanyakan Pengemis yaitu orang yang hidup menggelandang. Istilah gelandangan memiliki makna yaitu orang selalu berkeliaran atau tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Pada umumnya gelandangan merupakan kaum urban yang berasal dari desa kemudian merantau kekota dengan harapan mendapatkan pekerjaan, namun tidak memiliki tingkat pendidikan

---

<sup>29</sup> Ilhamawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, (Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), hal. 10-11.

yang cukup, tidak memiliki keahlian, dan tidak memiliki modal uang. Konsekuensinya mereka harus bekerja serabutan dan tidak tetap terutama di sektor informal.<sup>30</sup>

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta dimuka umum dengan berbagai alasan dan cara untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Weinberg menggambarkan bagaimana pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin diperkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif. Dalam kaitannya dengan ini, Rubington & weinberg menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada perkumpulan dimasyarakat umumnya.<sup>31</sup>

Pengemis pada dasarnya pengemisa ada dua jenis, yang pertama yaitu mereka mengemis dan menggelandang untuk bertahan hidup, dan yang kedua mereka yang mengemis dan menggelandang karena hanya malas dalam bekerja. Sehingga mengemislah jalan alternatif mereka dalam mendapatkan penghasilan. Pada umumnya pengemis tidak memiliki kartu identitas karena suatu saat kena razia takut dikembalikan ke tempat asal mereka.

Merebaknya para pengemis memang mencoreng wajah kota. Namun, keberadaan kaum pinggiran bukannya satu-satunya pembuat masalah dikota. Persoalan sebenarnya tidak adanya kebijakan tata letak kota yang

---

<sup>30</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 29.

<sup>31</sup> Tangdilintin, Paulus. *Masalah-Masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. (Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka ,2000), hal. 1-5.

berkelanjutan. Seharusnya pemkot menyediakan peraturan daerah (perda) dalam mengatur, menata, dan sekaligus memberdayakan pengemis tersebut.

## 2. Faktor-faktor penyebab munculnya pengemis

Gelandangan dan pengemis disebut salah satu penyakit sosial atau penyakit masyarakat (patologi sosial). Segala bentuk tingkah laku dan gejala-gejala sosialnya tidak sesuai, dikarenakan melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku dikategorikan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat.<sup>32</sup>

Jadi banyak hal-hal seorang ingin menjadi seorang pengemis, disamping pendapatan yang menjanjikan dan juga kerja tidak banyak menguras tenaga, adapun beberapa faktor yang menyebabkan orang menjadi pengemis yaitu

Malas berusaha, Kebiasaan meminta-minta agar mendapatkan uang tanpa berkerja keras cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan hanya ingin enak saja tanpa berusaha terlebih dahulu. Tidak hanya itu orang yang memiliki cacat fisik (disabilitas), Sebagian mereka memanfaatkan kekurangannya bekerja sebagai pengemis.

Minimnya lapangan pekerjaan, mahalnya kebutuhan pokok dan kemelatan hingga tempat sulitnya mencari pekerjaan yang layak, apalagi masyarakat yang belum lulus sekolah memiliki keterbatasan dalam mencari pekerjaan dan meminta-mintalah mereka jadikan suatu pekerjaan yang bisa dilakukan, sehingga mengemislah menjadi alasannya untuk bertahan hidup.

---

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 4.

Dan ada juga yang ikut-ikutan saja, karna banyaknya pendapatan yang didapatkan pengemis dalam meminta-minta sehingga rame yang ikut-ikutan menjadi pengemis. Dan menjadi pengemis tidak memerlukan modal yang besar dan tidak berat pekerjaannya. Bahkan ada yang disuruh orang tua, Biasanya hal demikian kebanyakan anak-anak dibawah umur, karena anak-anak cukup mudah menarik simpati orang lain sehingga mudah mendapatkan uang dari hasil mengemis.

### 3. Mengemis sebagai profesi

Pengemis dalam kategori ini memiliki bagian tubuh yang lengkap namun mengalami kemalasan untuk bekerja dan berusaha. Bagi mereka, mengemis telah menjadi peluang ekonomi yang menggiurkan. Mereka awalnya mengemis karena kekurangan dana, namun setelah memiliki aset - rumah dan tanah - dari hasil mengemis, mereka tetap mengemis, tanpa rasa malu dan tanpa beban moral di hadapan orang lain.<sup>33</sup>

Banyak pengemis menjadi profesi dikarenakan masyarakat yang tinggal di Banda Aceh memiliki kepedulian yang tinggi dan rasa kasih sayang terhadap para pengemis, sehingga banyak yang memanfaatkan kebaikan tersebut untuk dia mencari nafkah sebagai pengemis, disamping itu pendapatannya juga lumayan.

---

<sup>33</sup> Rahmalia, Teuku Zulyadi, "Kinerja Di Publik: Komunikasi Interpersonal Pengemis", Jurnal Ilmiah Islam Futura (Online), Vol 19, Agustus (2019). Diakses 8 Maret 20213.

## D. Anak

### 1. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk yang masih dalam kandungan. Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.<sup>34</sup>

Menurut UU Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwasanya anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Lesmana (2012), secara umum dikatakan anak adalah seseorang yang lahir dari hasil perkawinan antara laki-laki dan perempuan meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Sugiri dalam Gultom (2010), menyatakan bahwa selama tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.

Dari uraian diatas anak merupakan seseorang yang dilahirkan oleh orang tuanya melalui proses perkembangan dari bayi sampai dewasa dan

---

<sup>34</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hal. 56-58.

berhak mendapatkan pendidikan, kenyamanan dan ketertarikan hingga berumur 18 tahun.

## 2. Hak-hak Anak

Seorang anak harus terpenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan pada pasal 4 tentang Hak dan kewajiban anak, diantaranya hak-hak anak yang harus yaitu setiap anak berhak untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi selayaknya harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan.<sup>35</sup> Setiap anak berhak mendapatkan pelayanan kesejatan dan jaminan sosial sesuai kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.<sup>36</sup> Dan setiap anak berhak untuk istirahat dan memanfaatkan waktu luang untuk bergaul dan bermain dengan anak sebaya, serta bebas berkreasi sesuai dengan bakat, minat, dan tingkat kecerdasan demi pengembangan diri.<sup>37</sup> Setiap anak dalam masa pengasuhan baik diasuh oleh orang tua maupun pengasuh anak, mereka harus mendapatkan perlindungan dari perlakuan Diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun sosial, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya.<sup>38</sup>

## E. Pengemis anak

Pengemis anak adalah bagian dari anak jalanan dimana anak jalanan

---

<sup>35</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Perlindungan Anak*, (UU No, 23, Tahun 2002), Ln. 2002/ No. 109, Tln No. 4235

<sup>36</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Perlindungan Anak*, (UU No, 23, Tahun 2002), Ln. 2002/ No. 109, Tln No. 4235, Pasal 8

<sup>37</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Perlindungan Anak*, (UU No, 23, Tahun 2002), Ln. 2002/ No. 109, Tln No. 4235, Pasal 11

<sup>38</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Perlindungan Anak*, (UU No, 23, Tahun 2002), Ln. 2002/ No. 109, Tln No. 4235, Pasal 13 ayat (1)

menurut Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan anak jalan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan dalam melakukan kegiatan baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran ditempat umum lainnya.

Merebaknya fenomena pengemis adalah bentuk permasalahan sosial yang harus diatasi. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam menertibkan permasalahan pengemis anak baik berupa pembinaan maupun pengetasan anak dari aktifitas dijalan, namun belum berjalan dengan baik. Pengemis berasal dari kata emis dan mengemis (meminta-minta sedekah, meminta dengan mengharap rasa iba orang lain). Arti pengemis (orang yang minta-minta).<sup>39</sup>

Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 74 diuraikan sebagai berikut:

1. Siapapun dilarang mempekerjakan anak-anak pada pekerjaan-pekerjaan yang buruk
2. Pekerjaan-pekerjaan yang buruk dimaksud pada ayat (1) meliputi:
  - a. Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya
  - b. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno atau perjudian.
  - c. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkotika, spikotropika, dan zat adiktif lainnya; dan/atau

---

<sup>39</sup> Hanif Asmara, *Buku Pedoman Pusat Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak RSD*, (Aceh Besar: Departemen Sosial RI, 2009), hal. 3.

- d. Semua pekerjaan membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.<sup>40</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah sangat berperan dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi yang mendapatkan keuntungan pribadi dari hasil anak yang disuruh ngemis. Hal ini telah dijelaskan pada Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 74 untuk melindungi anak-anak dari pemaksaan untuk mengemis baik dari sekelompok orang maupun orang tuanya sendiri untuk mendapatkan keuntungan pribadi.



---

<sup>40</sup> Undang-Undang RI No 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan pasal 74

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Adapun pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, implementasi model secara kualitatif.<sup>41</sup>

Menurut Hari Wijaya, “pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif, yaitu unsur-unsur inovasi, baik fonologis maupun leksikal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa tertentu secara eksklusif”.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif diharapkan memperoleh pemahaman subyektif terhadap suatu fenomena, untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena, peneliti melibatkan strategi penelitian kualitatif sebagai teknik dalam kajian ini. Jadi metode deskriptif ini digunakan peneliti untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena yang akan diteliti tentang pengemis anak di kota Banda Aceh.

---

<sup>41</sup> Basrowi, *memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 20.

<sup>42</sup> M Hari Wijaya, *Metedologi Dan Tekni Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2007), hal. 69.

## B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan si peneliti yaitu di sekitaran Mesjid raya, dan simpang lima. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut, disebabkan karena disitu sering anak-anak dibawah umur melakukan pekerjaan mengemis.

## C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian adalah menunjuk pada orang, individu, kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. Sedangkan menurut Arikunto yaitu : “Subjek dalam penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dipermasalahkan”.<sup>43</sup>

Subjek penelitian ini adalah saksi-saksi yang akan diperiksa untuk mendapatkan informasi yang ideal. Dalam menentukan subjek kajian ini, peneliti melakukan tes melalui pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, merupakan prosedur pengujian melalui pertimbangan khusus dimana subjek yang akan dipertimbangkan memiliki standar yang paling tepat dan terkait informasi yang diinginkan. Adapun syarat yang harus dimiliki oleh subjek yang akan diteliti yaitu pertama subjek harus orang yang benar-benar mengerti bagaimana kehidupan pengemis anak. Dan yang kedua subjek harus mengerti bagaimana aktivitas anak dalam mengemis.

Maka dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah pengemis anak di kota Banda Aceh sebanyak 6 orang. 3 orang pengemis anak, 1 orang tua pengemis anak, 1 orang Dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan 1 orang dari masyarakat.

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hal. 108.

#### D. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitatif penelitian sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pengumpulan data kualitatif lazimnya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dbolehkan juga menggunakan sumber-sumber non-manusia seperti dokumen, dan rekaman yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas lainnya seperti pemilihan narasumber dan pencatatan hasil informasi hasil data.<sup>44</sup>

Dalam penelitian pengumpulan data dilakukan dengan cara *natural setting* (Kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak dari pada observasi berperan serta (*participant observartion*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.<sup>45</sup>

Adapun teknis pengumpulan data dalam penelitian ini agar memperoleh data yang valid, maka penelitian ini diperlukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Oleh karena itu peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa

---

<sup>44</sup> Iryana, Riski Kaswati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: STAIN Sorong, 2019), hal. 1.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 8.

wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.<sup>46</sup> Metode wawancara juga merupakan proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab langsung antara informan dan pewawancara.

Teknis pelaksanaan wawancara dapat dilakukan sistematis atau tidak sistematis, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrumen pedoman wawancara. Disebut tidak sistematis, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tanpa terlebih dahulu menyusun instrumen penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau permasalahan yang diangkat sebagai inti permasalahan penelitian. Dalam wawancara rekaman juga diperlukan untuk memberikan nilai tambah sebagai bukti otentik bila terjadi kesalahan dalam penafsiran informasi.<sup>47</sup>

Dengan demikian, metode pengujian sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu strategi pengujian melalui perenungan tertentu dimana subjek yang akan dinilai memiliki kriterias yang paling tepat dan paling terkait untuk diteliti. Adapun syarat yang harus dimiliki oleh subjek yang akan diteliti yaitu pertama subjek harus orang yang benar-benar mengerti bagaimana kehidupan pengemis anak. Dan yang kedua subjek harus mengerti bagaimana aktivitas anak dalam mengemis. Dan teknik wawancara yang

---

<sup>46</sup> Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 16.

<sup>47</sup> Iryana, Riski Kaswati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: STAIN Sorong, 2019), hal. 5

dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara tatap muka (*face to face*) yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk bertujuan menggali informasi dari subjek penelitian terkait data atau informasi yang ingin diteliti.

## 2. Observasi

Observasi suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan.<sup>48</sup> Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>49</sup>

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata dan dibantu dengan panca indra lainnya. Maksud dari pada observasi ialah untuk menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin.<sup>50</sup>

Maka dapat disimpulkan, bahwa observasi adalah suatu penyelidikan yang sistematis dan sengaja dengan menggunakan alat indera guna mendatkan

---

<sup>48</sup> Kristanto, V. H, *Metodelogi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmah(KTI)*. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), hal. 43.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 64.

<sup>50</sup> Semiawan,C. R, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 13.

informasi tentang kejadian yang berlangsung dan analisa pada kejadian waktu itu terjadi.

Observasi terbagi 2 (dua) yaitu, Observasi partisipan, yaitu proses observasi yang dilakukan dengan ikut bagian dalam kehidupan masyarakat yang akan amati. Sedangkan observasi non partisipan yaitu, merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti namun tidak terlibat dalam kehidupan yang diamati dan terpisah sebagai pengamat.<sup>51</sup>

Penulisan skripsi ini merupakan observasi partisipan yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, observasi bagaimana cara dia mengemis, apakah mereka memakai pakaian yang tidak layak pakai dan perilaku dia selama mengemis. Kemudian dicatat, dianalisa, dan mengambil kesimpulan dari hasil observasi.

### 3. Dokumentasi

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang terkait dengan permasalahan penelitian.<sup>52</sup>

Dokumentasi catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa catatan, gambar, atau karya besar seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya jurnal, riwayat hidup (life history). Dokumen sebagai gambar, seperti foto, gambar hidup, representasi, dan lain-lain. Sedangkan dokumen sebagai karya, misalnya karya seni, bisa berupa gambar, model, film, dan lain-lain.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

<sup>52</sup> Iryana, Riski Kaswati, *Teknik Pengumpulan Data metode Kualitatif*, (Sorong: STAIN Sorong, 2019), hal. 7.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>53</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar dan tulisan misalnya catatan harian yaitu mengumpulkan data-data informasi yang tertulis tentang pengemis anak di kota Banda Aceh.

Dalam metode penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang valid dari hasil wawancara yang ada dan disertai dengan bukti gambar, buku, arsip maupun dokumen sebagai saksi pendukung hasil temuan dilapangan.

#### **E. Teknik analisis data**

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.<sup>54</sup>

Adapun langkah-langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan dan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Redaksi data suatu bentuk analisis

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikonto, *Perosudur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , (Jakarta: Aneka Cipta, 2002), hal. 82.

<sup>54</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26.

yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data yang sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data vertikal.<sup>55</sup>

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendokuskan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temaan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>56</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, bubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>57</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

---

<sup>55</sup> Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 165

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 233.

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 249.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>58</sup>

Kumpulan makna dari setiap klasifikasi, penulis mencoba untuk menemukan inti dari setiap subjek yang diperkenalkan dalam teks narasi yang merupakan titik fokus penelitian. Setelah penelitian selesai, maka penulis dapat menyimpulkan hasil kesimpulan yang menjawab definisi masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Pengolahan dan pembedahan informasi ini kemudian diberikan penjabaran masalah yang pada akhirnya digunakan oleh penulis sebagai alasan pengambilan kesimpulan.



---

<sup>58</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 252.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh sehingga wilayah ini menjadi pusat pemerintahan, sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan Kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, dimana Kota Banda Aceh merupakan ibukota dari Kesultanan Aceh. Banda Aceh dikenal sebagai Kota tua yang erat kaitannya dengan sejarah gemilang Kerajaan Aceh Darussalam. Kota ini dibangun oleh Sultan Johan Syah pada hari Jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Saat ini, Banda Aceh telah berusia 813 tahun. Kota Banda Aceh juga memerankan peranan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Nusantara/Indonesia. Oleh karena itu, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.<sup>59</sup>

Pada masa jayanya, Bandar Aceh Darussalam dikenal sebagai kota teritorial penting yang juga disebut sebagai pusat pendidikan Islam. Alhasil, kota ini banyak dikunjungi oleh mahasiswa dari Timur Tengah, India dan negara lain. Bandar Aceh Darussalam juga menjadi pusat pertukaran yang dikunjungi oleh para pedagang dari seluruh dunia termasuk Badui, Turki, Cina, Eropa dan India. Ranah Aceh mencapai puncaknya ketika dipimpin

---

<sup>59</sup> <https://bandaacehkota.go.id/> Pemerintah Kota Banda Aceh 2023

oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), sosok yang luar biasa dalam rangkaian Sejarah Aceh.

Banyak dari pelajar dan pedagang pendatang ini akhirnya menetap di Aceh dan menikah dengan wanita lokal. Hal ini menyebabkan adanya pembauran budaya. Hingga saat ini, budayabudaya masih menyisakan pemandangan di sudut-sudut kota Banda Aceh. Misalnya Budaya Pecinan di Gampong Peunayong dan peninggalan kuburan Turki di Gampong Bitai.<sup>60</sup>

## **2. Kondisi geografis kota banda aceh**

Kota Banda Aceh terletak antara  $05^{\circ}16' 15''$  -  $05^{\circ} 36' 16''$  Lingkup Utara dan  $95^{\circ} 16' 15''$  -  $95^{\circ} 22' 35''$  Bujur Timur dan berada di belahan bumi utara. Luas wilayah Kota Banda Aceh adalah 61,36 km<sup>2</sup> dengan tipikal permukaan tanah Kota Banda Aceh pada ketinggian 0,80 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari letak geologisnya, Kota Banda Aceh memiliki batas-batas, khususnya di sebelah utara oleh Selat Malaka, di sebelah selatan dan timur oleh kabupaten Aceh Besar, dan di sebelah barat oleh Laut Hindia. Dilihat dari letak geologisnya, Kota Banda Aceh terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan juga merupakan kabupaten paling barat Pulau Sumatera.

## **3. Luas kecamatan dan penduduk**

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan dan 50 desa (gampong) adalah sebagai berikut :

---

<sup>60</sup> <https://bandaacehkota.go.id/> Pemerintah Kota Banda Aceh 2023

1. Baiturrahman: Luas wilayah 455 Km<sup>2</sup>
2. Kuta Alam: Luas Wilayah 1,005 Km<sup>2</sup>
3. Meuraxa: Luas Wilayah 726 Km<sup>2</sup>
4. Syiah Kuala: Luas Wilayah 1.424 Km<sup>2</sup>
5. Lueng Bata: Luas Wilayah 534 Km<sup>2</sup>
6. Kuta Raja: Luas Wilayah 521 Km<sup>2</sup>
7. Banda Raya: Luas Wilayah 479 Km<sup>2</sup>
8. Jaya Baru: Luas Wilayah 378 Km<sup>2</sup>
9. Ulee Kareng: Luas wilayah 615 Km<sup>2</sup>

Jumlah penduduk di Kota Banda Aceh menurut kecamatan berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh tahun 2022-2023.

No	Kecamatan	Anak Terlantar	Anak Jalanan	Jumlah Penduduk
1	Baiturrahman	6	7	32.802
2	Kuta alam	0	6	42.749
3	Meuraxa	3	0	27.739
4	Syiah kuala	3	2	33.289
5	Lueng bata	4	4	24.426
6	Kuta raja	7	2	15.769
7	Banda Raya	0	0	26.054
8	Jaya baru	0	0	26.657
9	Ulee kareng	0	3	28.150
<b>Total</b>		23	24	257.635

## **B. Kehidupan Pengemis Anak di Kota Banda Aceh**

Peran keluarga sangat penting dalam mendidik dan membina anak-anak. Hanya saja keluarga yang mengerti akan masa depan anak yang dapat membentuk karakter anak sehingga dia berdiri dengan sendiri. Seharusnya permasalahan ini menjadikan pandangan khusus bagi setiap orang tua. Apa lagi zaman sekarang yang semakin modern orang tua harus pintar membentuk kepribadian anak. Namun, hal ini tidak mudah untuk diwujudkan oleh sebagian orang tua. Orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anaknya dikarenakan faktor ekonomi, broken home atau hal lainnya yang bisa mengakibatkan ketidakberfungsian sosial anak misalnya lalai untuk fokus sepenuhnya pada anaknya. Ada juga orang tua yang mendorong atau mengajak anaknya pergi kesudut-sudut jalan, lampu merah atau tempat keramaian lainnya untuk meminta-minta akan tetapi seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Bahkan anak-anak ini juga sering diajak oleh orang lain mengemis sehingga mereka terbiasa mengemis di jalan dan di persimpangan lampu merah

Kehidupan pengemis anak di Kota Banda Aceh sebagian besar merupakan anak-anak yang tidak bersekolah lagi karena dengan beralasan faktor ekonomi. Hal tersebut dimanfaatkan anak-anak tersebut dengan cara mengemis untuk mendapatkan uang tanpa harus berkerja keras. Mereka tinggal di berbagai tempat ada yang Banda Aceh maupun Aceh Besar.

Kecenderungan masyarakat miskin di Kota Banda Aceh berasal dari luar kabupaten, seperti Bireuen, Aceh Utara dan daerah lainnya. Masing-masing dari

mereka melakukan tindakan meminta-minta di tempat yang berbeda-beda biasanya mereka di pagi hari di pasar dan siangnya berada di jalan raya atau di lampu merah. Akan tetapi pengemis anak yang di simpang lima mereka jarang mengemis di pasar. Pada setiap hari Jumat mereka biasanya berkumpul di depan Masjid Raya Baiturrahman dari jam 11.00 sampai selesai.<sup>61</sup> Pada saat di wawancara mereka mengatakan pendapatan mereka perhari bisa mencapai Rp. 90.000 samapai Rp. 120.000 dalam sehari.<sup>62</sup>

Maka pihak yang berwajib menghimbau kepada masyarakat agar tidak memberi uang kepada pengemis anak yang meminta-minta. Bukan berarti menghilangkan rasa sosial antar sesama, namun dengan cara memberikan uang justru menjadikan mereka lupa akan pendidikannya dan juga meningkatkan pengemis anak dijalanan

Banyaknya anak yang mengemis di Kota Banda Aceh dikarenakan adanya dorongan dari orang tua dan ajakan orang lain dengan iming-iming mendapatkan uang dan anak yang mengemis di kota Banda Aceh adalah sebagian besar masyarakat luar, yang menetap di Banda Aceh dan Aceh Besar. Selain itu, dari hasil wawancara penulis dengan pengemis anak mereka mengaku bahwasanya menjadi pengemis adalah faktor kemiskinan hal ini sebagaimana telah disebutkan oleh Boihaki (14 tahun) dari kabupaten Aceh Utara, sebagai berikut :

*“Saya aslinya berasal dari Aceh Utara dan kini saya tinggal bersama ibu di Ujung Batu, Aceh Besar, ibu saya berkerja jualan jagung bakar di jalan arah ke pasir putih, dan saya merupakan anak yatim. Saya sering mengemis disini (simpang lima) dengan alasan untuk mencukupi*

---

<sup>61</sup> Hasil Observasi Di Masjid Raya, Jum’at 7 April 2023

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Dengan Nasrullah Jamaah Masjid Raya Baiturrahman, Jum’at, 7. April 2023

*kehidupannya sehari-hari. Dan saya mempunyai 5 bersaudara dan saya anak pertama, sekarang saya tidak bersekolah lagi. Saya telah melakukan pekerjaan mengemis ini selama 3 tahun dan dulunya saya berkerja sebagai badut. Sehari-hari pendapatan yang saya dapatkan saat mengemis yaitu 90-120 ribu perhari dan uangnya untuk kebutuhan sehari-hari dan juga disimpan sebagian”.*<sup>63</sup>

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh pengemis anak lainnya yang bernama Fahmi (17 tahun), sebagai berikut :

*“Saya aslinya berasal dari Nisam Aceh Utara dan sekarang tinggal di Keudah Banda Aceh. Saya mengemis di simpang lima (5) kota Banda Aceh dengan alasan untuk kebutuhan sehari-hari. Saya mempunyai 4 bersaudara dan saya anak pertama, saya sekarang tidak bersekolah lagi, saya sudah 2 tahun mengemis dan ibu saya juga mengemis sedangkan ayah saya sudah meninggal dunia.”*<sup>64</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh pengemis anak lainnya yang bernama Muhammad Fahrul Rahman (5 tahun), sebagai berikut :

*“Saya berasal dari Bireun dan sekarang saya tinggal bersama ibu saya Kuta Alam, tinggal di rumah sewa dan saya sering mengemis bersama ibu saya akan tetapi saya mengemisnya masing-masing apabila sudah ada sedikit nantinya baru dikumpulin sama ibu saya. Setiap harinya saya dan ibu saya mendapat 200 ribu perharinya dan uang tersebut di pergunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian disimpan.”*<sup>65</sup>

Peneliti juga bertemu dengan ibu dari Muhammad Fahrul Arahman yang juga seorang pengemis yang bernama Rohani (32 tahun) dan menanyakan mengapa ibu mengizinkan bahkan mengajak anak ibu untuk melakukan kegiatan mengemis ini dan ibu tersebut menjawab sebagai berikut :

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Boihaki, Pengemis Anak di Simpang Lima, Jumat, 7 April 2023.

<sup>64</sup> Wawancara Dengan Fahmi, Pengemis Anak di Simpang Lima, Jumat, 7 April 2023.

<sup>65</sup> Wawancara dengan M. Fahrul Rahman, pengemis anak di halaman mesjid raya, jumat, 7 april 2023.

*“Saya Rohani berusia 35 tahun, saya merupakan orang tua dari Muhammad Fahrul Arahman, saya berasal dari Samalanga, kabupaten Bireun. Sekarang tinggal di Kuta Alam bersama anak saya, kami menyewa kamar yang hanya ditempati malam saja dengan harga Rp. 25.000 per malam. Saya dan anak saya sudah 1 tahun melakukan kegiatan mengemis ini dikarenakan faktor ekonomi. Saya memiliki 3 anak, anak yang pertama bersama saya dan anak yang kedua dan ketiga saya tinggalkan bersama neneknya di Bireun. Saya terpaksa mengemis karena suami saya merantau ke Malaysia sudah hampir 2 tahun namun dalam setahun terakhir ini dia tidak pernah mengirim nafkah lagi kepada saya.”<sup>66</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengemis anak diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis anak yang ada di kota Banda Aceh merupakan pendatang dari berbagai daerah, mereka tidak bersekolah lagi karena keterbatasan biaya. Mereka memutuskan untuk mengakhiri pendidikannya demi mencari uang sebagai pengemis. Awalnya mereka melakukan kegiatan mengemis ini yaitu faktor ekonomi, lama kelamaan mengemis ini menjadi pekerjaan tetap bagi mereka karena pendapatan yang mereka dapatkan lumayan besar bahkan melebihi pendapat masyarakat normal. Bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan suatu cara untuk menyesuaikan diri dilingkungan perkotaan yang penuh kemewahan. Kegiatan yang cenderung mudah dan cepat menghasilkan uang dinilai sebagai cara yang instan untuk mendapatkan uang untuk memperkaya diri dan kebutuhan sehari-harinya. Dan penghasilan yang didapatkan perharinya juga sangat besar sehingga mereka memutuskan untuk menjadikan mengemis pekerjaan tetap.

Keberadaan anak yang mengemis di Kota Banda Aceh merupakan fenomena sosial harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah Kota Banda

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Rohani, ibu pengemis anak di halaman mesjid raya, jumat, 7 april 2023

Aceh, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial, ekonomi dan budaya yang mereka hadapi. Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di negara ini. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya pengemis dewasa dan pengemis anak di Kota Banda Aceh. Pengemis anak timbul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan kota ini. Jadi tidak bisa dipungkiri lagi pengemis anak yang melakukan tindakan sebagai mengemis karena semata-mata hanya untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarganya yang didasari kemauan sendiri dan ada juga atas dorongan atau ajakan orang tuanya bahkan orang lain.

### **C. Aktivitas Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh**

Perilaku yang dilakukan pengemis anak biasanya dimulai dengan menarik simpati orang lain dengan cara membuat orang merasa iba kepadanya. Pengemis anak yang mengemis di halaman mesjid Raya biasanya mereka tidak beranjak dari tempat dimana dia ingin meminta uang pada salah satu pengunjung. Jika pengunjung tidak memberikan uang dia akan tetap ada didepan para pengunjung, bahkan seringkali mereka akan mengganggu aktivitas pengunjung. Seperti contoh jika pengunjung hanya berjalan-berjalan terkadang mereka mengikuti pengunjung tersebut. Seperti wawancara peneliti dan pengemis anak di halaman mesjid raya bagaimana adek membuat orang merasa iba supaya orang-orang memberikan uang.

*“Saya tidak melakukan apa-apa supaya orang iba kepada saya, namun saya hanya menadah tempat saja kepada setiap orang yang lewat dan mungkin karna saya anak kecil makannya ada yang memberi uang.*

*Dan tidak jarang pula saya mengikuti orang-orang yang yang berkunjung ke mesjid sampai orang tersebut kasih uang.”<sup>67</sup>*

Sedangkan pengemis anak yang ditemui di lampu merah simpang lima (5) mereka melakukan aktivitas mengemis yaitu dengan cara memegang kotak sumbangan yang bertuliskan “Mohon dibantu seikhlasnya untuk anak yatim”. Mereka mengaku bahwa kotak tersebut mereka yang sendiri yang buat supaya menarik simpati orang-orang yang berhenti dilampu merah simpang lima. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas mengemis di simpang lima. Seperti pada wawancara Boihaki berikut ini :

*“Saya hanya memakai sarung, baju yang agak kusam, peci dan kotak ini yang bertuliskan “Mohon dibantu seikhlasnya untuk anak yatim”. Hanya itu saja yang saya lakukan saat mengemis.”<sup>68</sup>*

Mengapa mau mengemis padahal masih muda dan hidup masih panjang, apakah tidak malu dengan pekerjaan yang dilakukan dan apakah anda memaksa orang-orang agar memberikan uang kepada anda. Seperti pada wawancara Fahmi berikut ini :

*“Awal-awal saya mengemis saya sangat malu dengan pekerjaan ini, namun apa boleh buat saya sekolah sudah tidak ada pilihan lagi mau tidak mau saya harus mengemis untuk kebutuhan sehari-hari. Tapi sekarang saya sudah tidak malu lagi karna sudah terbiasa. Dan saya tidak pernah memaksa orang-orang agar memberikan uang kepada saya, kalau dia kasih Alhamdulillah kalau gak berarti belum rezeki saya.”<sup>69</sup>*

Jawaban yang sama juga disampaikan Boihaki kepada penulis saat melakukan wawancara, sebagai berikut.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Pengemis Anak Di Halaman Mesjid Raya, Jumat, 7 April 2023.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Boihaki, Pengemis Anak di Simpang Lima, Jumat, 7 April 2023.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Fahmi, Pengemis Anak di Simpang Lima, Jumat, 7 April 2023.

*“Saya tidak malu dengan pekerjaan yang saya lakukan, karna dengan hasil mengemis ini kebutuhan sehari-hari saya tercukupi bahkan sebagian bisa saya simpan.”<sup>70</sup>*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis anak di Kota Banda Aceh mengemis dengan cara mengharap simpati masyarakat dan mereka menggunakan sarung, peci, dan kotak untuk melakukan kegiatan mengemis. Dan mereka juga mengaku bahwa mereka tidak malu dengan kegiatan yang mereka lakukan dengan beralasan karena mengemis merupakan salah satu penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari observasi yang dilakukan penulis terhadap aktivitas mengemis, mereka mengemis dengan baik tidak ada paksaan dan marah-marah kepada orang yang tidak memberi uang dan hanya sanya mereka menunggu dan juga mengikuti kemana orang tersebut pergi.

Pemerintah Kota Banda Aceh sendiri mempunyai aturan terhadap permasalahan penanganan pengemis anak di Kota Banda Aceh yaitu dengan cara melakukan rutinitas razia kepada gelandang, pengemis dewasa, dan pengemis anak. Dalam kegiatan rutinitas yang dijalankan oleh pihak berwajib apakah pernah terjaring razia dan bagaimana penanganannya. Berikut wawancara penulis dengan pengemis anak, sebagai berikut :

*“Saya pernah ditangkap Satpol PP saat meminta 5 kali, 4 kali saat menjadi badut dan 1 kali saat mengemis, setelah ditangkap saya dibawa ke Dinas sosial, ditanyai asal dari mana, dan dibawa ke rumah singgah selama 3 hari. Selama disana dikasih makan dan minum, dinasehati jangan meminta-minta lagi, kemudian saya di jemput oleh keluarga dan membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi lagi, akan tetapi saya*

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Boihaki, Pengemis Anak di Simpang Lima, Jumat, 7 April 2023.

*tetap melakukan pekerjaan ini karena untuk kebutuhan sehari-hari ditambah lagi saya sudah putus sekolah.”<sup>71</sup>*

Pernyataan yang sama disampaikan Fahmi pengemis anak asal Aceh Utara, sebagai berikut :

*“Saya pernah ditangkap satu kali dan dikejar satu kali. Saat ditangkap saya dibawa ke Dinas sosial sampai disitu saya ditanya asal dari mana, setelah itu saya dibawa ke rumah singgah selama 3 hari, disitu saya dinasehati agar tidak mengemis lagi. Kemudian saya dijemput oleh saudara dan saya harus menandatangani surat perjanjian agar tidak mengemis lagi.”<sup>72</sup>*

Dalam suatu kondisi pandangan sebuah peran itu harus dilaksanakan dan harus bisa diatasi, mulai dari pandangan terhadap masalah yang di hadapi, mencari solusi, dan memecakan masalah berikut. Dengan demikian, tanpa adanya cara pandang terhadap suatu persoalan dan kesungguhan dalam menangani persoalan, maka persoalan tersebut justru akan berubah menjadi persoalan yang terus terjadi dan akan berubah menjadi persoalan besar.

Oleh karena itu Dinas Sosial Kota Banda Aceh juga bertanggung jawab terkait dengan penanganan pengemis ialah tugasnya sebagai pembina para gelandangan, pengemis, anak jalanan setelah ditertibkan pengemis anak tersebut oleh aparat penegak hukum baik itu satpol PP ataupun kepolisian, maka Dinas Sosial bertugas membina mereka, untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana Dinas sosial Kota Banda Aceh dalam menangani pengemis anak. Berikut pandangan dari pihak Dinas Sosial Kota Banda aceh terhadap Fenomena

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Boihaki, Pengemis Anak di Simpang Lima, Jum’at, 7 April 2023.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Fahmi, Pengemis Anak Di Simpang Lima, Jum’at 7 April 2023.

Sosial Pengemis Anak yang di sampaikan oleh ibuk Keumalahayati, bidang Rehabilitasi Sosial, sebagai berikut :

*“Pengemis anak yang sudah di tangkap kemudian didata lalu diserahkan ke rumah singgah untuk dilakukan pembinaan. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan mental, pembinaan fisik, dan pembinaan akidah. Mereka dibina dirumah singgah paling lama 5 hari, kemudian kami memanggil pihak keluarga atau saudara untuk dibuatkan surat perjanjian hitam diatas putih (surat tertulis) diatas materai.”<sup>73</sup>*

Pelaksanaan peran tentunya tidak terlepas dari keterbatasan dan kendala.

Berikut penjelasan dalam wawancara penulis dengan ibuk Keumalahayati, SKM.

M. Kes, bidang Rehabilitasi Sosial, sebagai berikut :

*“Kami juga memiliki kendala saat melakukan pendampingan kepada anak-anak tersebut karena mereka sudah terbiasa dengan lingkungan mengemis jadi mereka keras bahkan saat diambil aja mereka melawan.”<sup>74</sup>*

Lanjut beliau...

*“Dan ada juga kendala lainnya seperti masyarakat yang masih memberikan uang kepada pengemis anak pada saat mereka menghampirinya. Kami juga kekurangan anggaran dan perawat rumah singgah, dari kami sendiri terus berusaha walaupun kami ada kekurangan dalam pelaksanaan dan kami juga kewalahan menghadapi sikap pengemis anak yang makin bertambah. Kadang mereka juga punya uang tetapi mereka tetap mengemis.”<sup>75</sup>*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis anak yang terjaring razia dibawa ke Dinas sosial Kota Banda Aceh kemudian dibawa kerumah singgah Dinas Sosial di Gampong Lamjabat untuk di data dan diberikan

---

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Ibu Keumalahayati, Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 5 Mei 2023

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Ibu Keumalahayati, Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 5 Mei 2023

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Ibu Keumalahayati, Bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 5 Mei 2023

pembinaan selama 3 dan paling lama 5 hari oleh Pihak Dinas Sosial. Pembinaan itu berupa pembinaan fisik, dan pembinaan mental dan akidah. Mereka dibina paling cepat 3 hari, dan apabila mereka kedapatan melanggar lagi maka akan dibina 6 hari dan seterusnya, setelah dibina dan sebelum mereka dilepaskan untuk dipulangkan ke orangtua dan ke daerahnya masing-masing mereka telah melakukan perjanjian khusus secara tertulis diatas materai dengan berjanji tidak akan mengulang lagi kegiatan mengemis tersebut, serta adanya penjamin atau penanggung jawab agar mereka tidak mengemis lagi yang berisi surat pernyataan untuk penanggung jawabnya.

Dinas Sosial juga memberikan teguran lisan kepada anak-anak yang mengemis dan kemudian apabila tidak dihiraukan oleh mereka dan telah banyak laporan yang didapat dari masyarakat serta lembaga-lembaga lainnya yang dapat meresahkan masyarakat maka Dinas Sosial akan membawa anak-anak tersebut ke Rumah singgah atau panti sosial tersebut untuk di sosialisasikan dan diberi pengarahan bahkan Dinas Sosial serta menghubungi orang tua anak tersebut untuk mengetahui penyebabnya lebih lanjut. Dan banyak juga kendala yang dialami pihak Dinas Sosial dalam melakukan pendampingan terhadap pengemis anak yaitu keterbatasan anggaran dan juga masih banyak masyarakat yang memberikan uang kepada pengemis anak.

#### **D. Dampak pengemis anak terhadap masyarakat**

Gelandang dan pengemis merupakan orang-orang yang menghasilkan pendapatan dari meminta-minta, mengamen dan sebagainya mngharapkan iba seseorang kepada dirinya. Namun demikian para pengemis anak begitu dekat

dengan kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh. Kehadiran pengemis anak dikalangan masyarakat dinilai menimbulkan dampak yang tidak baik pada ketertiban umum, kenyamanan Kota, dan kehadiran pengemis anak juga berdampak pada perekonomian masyarakat secara tidak langsung. Dalam hal ini tentunya pertukaran sosial sudah berjalan sangat jauh karena fenomena pengemis anak di Kota Banda Aceh yaitu kebiasaan masyarakat yang suka memberi bahkan juga sering mandatangi para pengemis anak untuk dikasih uang, tetapi hal tersebut tidak bisa disalahkan karena masyarakat Aceh khususnya Kota Banda Aceh masi memiliki rasa kasih sayang yang tinggi dan tingkat kepedulian yang masih tinggi.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat, dimana masyarakat merasa terganggu dengan adanya pengemis anak dan pandangan masyarakat terhadap fenomena sosial pengemis anak di Kota Banda Aceh, Nasrullah (27 tahun), sebagai berikut:

*“Saya kadang-kadang merasa terganggu, karena ada sebagian pengemis anak menunggu bahkan mengikuti sampai dikasih uang walaupun sudah minta maaf, tetapi kadang juga saya kasih tergantung dari pengemis anak tersebut, kalau pengemis anak itu cacat saya kasih RP. 2.000 atau RP 5.000. saya juga kasihan melihatnya banyak pengemis anak yang masih kecil-kecil mengemis, kadang saya merasa mereka dimanfaatkan, dan ada beberapa orang tua menyuruh dan mengajak anaknya mengemis.”*

Lanjut beliau....

*“Dan seharusnya orang tua untuk lebih memerhatikan pendidikan terhadap anak, bukan hanya orang tua pemerintah juga berperan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak yang kurang mampu. Masyarakat harus sadar arti penting dari pendidikan yang baik untuk anak-anak. Dan pemerintah harus berperan dalam upaya menyadarkan masyarakat akan arti penting pendidikan. Dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan, pembiasaan-pembiasaan kepada*

*masyarakat, dan pemberian sanksi yang tegas apabila terjadi pelanggaran terhadap kebijakan tersebut. Dengan demikian Insya Allah pengemis anak di Kota Banda Aceh akan terus berkurang.*<sup>76</sup>

Berdasarkan dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan pengemis anak dan mereka juga mengganggu ketertiban umum, dimana secara tidak langsung mereka pengemis anak meminta secara paksa, modus dari fisik yang mengunduang simpati masyarakat untuk diberikan uang ataupun makanan. Disamping itu, dampak pengemis anak juga mempengaruhi pada ekonomi masyarakat, walaupun bukanlah jumlah yang besar akan tetapi juga secara tidak langsung dirasakan oleh masyarakat yang memberinya. Masyarakat juga mengatakan bahwa para pengemis anak dimanfaatkan oleh orang tuanya atau orang lain. Hal ini disebabkan karena pengemis anak banyak mendapat simpati dari orang lain. Hal ini tentu akan berdampak pada kebiasaan anak tersebut, secara jangka pendek atau jangka panjang anak tersebut akan dipengaruhi oleh kebiasaan meminta-minta.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Nasrullah, Jamaah Mesjid Raya Baiturrahman.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Fenomena Sosial Pengemis Anak di Kota Banda Aceh maka penulis mengambil kesimpulan yang menyangkut dengan pembahasan dalam bab terdahulu, serta saran-saran untuk kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

1. Kehidupan pengemis anak di Kota Banda Aceh sebagian besar merupakan anak-anak yang tidak bersekolah lagi karena dengan beralasan faktor ekonomi. Hal tersebut dimanfaatkan anak-anak tersebut dengan cara mengemis untuk mendapatkan uang tanpa harus berkerja keras. Mereka tinggal di berbagai tempat ada yang Banda Aceh maupun Aceh Besar. Mereka mengemis berdasarkan kemauan sendiri dan ajakan orang tuanya, Pendapatan yang mereka dapatkan saat mengemis yaitu Rp. 90.000 sampai Rp.120.000 sehingga mereka memutuskan untuk tidak sekolah lagi dan lebih memilih untuk mengemis.
2. Pengemis anak di Kota Banda Aceh mengemis dengan cara menarik simpati masyarakat dengan cara memakai atribut peci, sarung, dan sebuah kotak yang bertuliskan mohon dibantu seikhasnya untuk anak yatim, dan pada saat mengemis mereka tidak marah-marah apabila ada yang orang yang tidak memberi mereka uang. Pada saat mengemis mereka juga sering kena tangkap sama petugas dan dibawa ke kantor Dinsos guna dilakukan

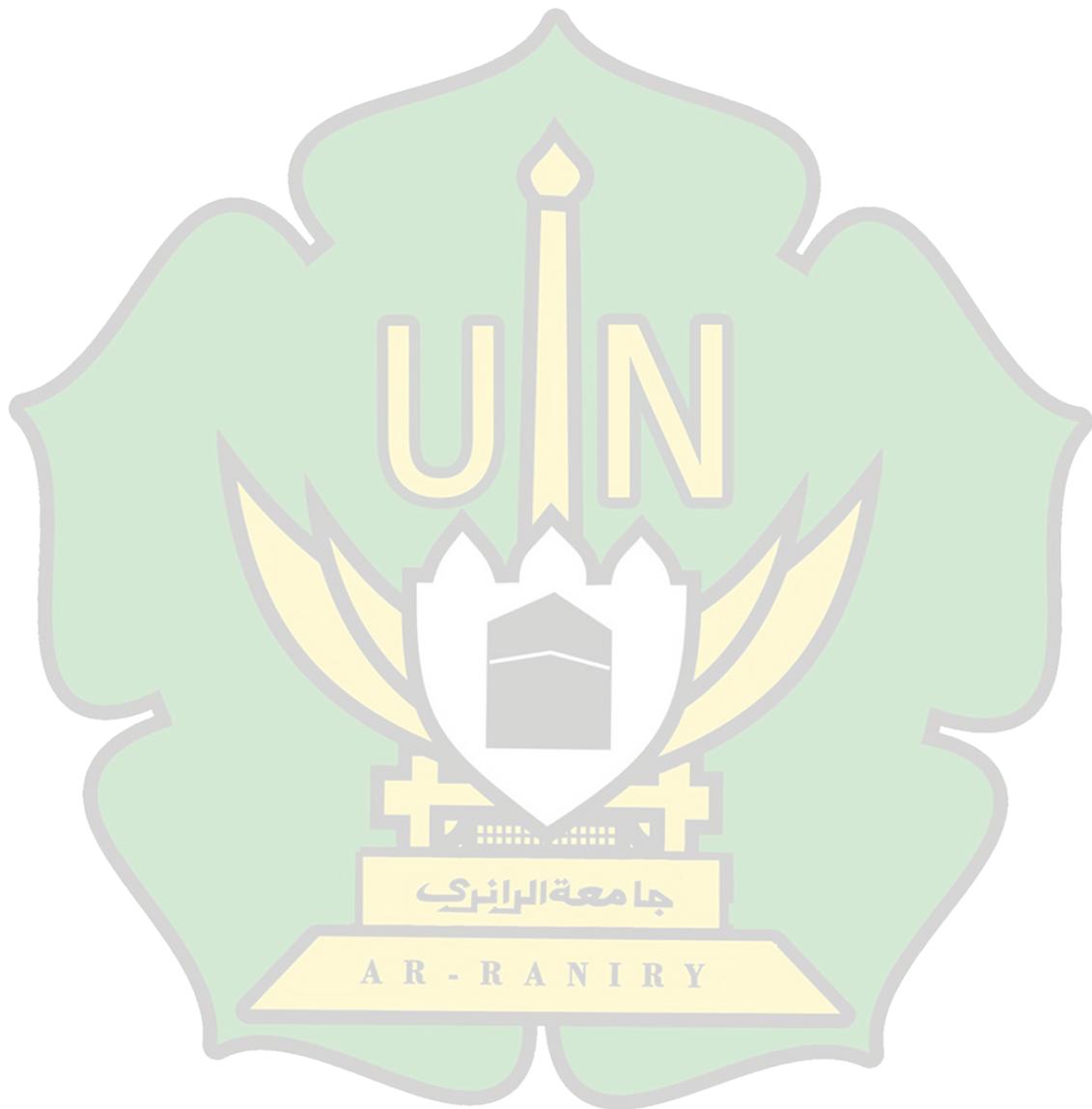
pembinaan dan menandatangani surat untuk tidak mengemis lagi namun, hal tersebut tidak menimbulkan efek jera kepada mereka sehingga mereka akan mengemis.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka saran dari penulis diharapkan dapat memberi manfaat adalah :

1. Kepada pengemis anak penulis menyarankan agar mereka lebih mengedepankan pendidikan agar semua cita-citanya tercapai saat mereka menjadi dewasa nantinya.
2. Kepada orang tua pengemis penulis menyarankan agar lebih memberikan kasih sayang, perhatian, penerimaan diri bahwa pengemis anak tidak hanya sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga orang tua dapat memberikan hak anak yang sama seperti layaknya anak lainnya.
3. Untuk orang tua diharapkan agar lebih memerhatikan anaknya supaya anak tersebut belajar dengan baik dan terus bersekolah sampai sekolah tingkat tinggi supaya nantinya anak tersebut dapat memperbaiki ekonomi keluarga dan mengangkat kehidupan keluarga dari himpitan ekonomi.
4. Kepada pemerintah Kota Banda Aceh dan masyarakat diharapkan mampu berkerja sama dengan baik dalam melakukan penanganan terhadap pengemis anak yang berkeliaran dijalanan dan persimpangan lampu merah saat ini sangat meresahkan masyarakat. serta mengumpulkan data-data anak yang sudah ditangkap supaya diberikan bekal pendidikan yang bagus agar

mereka dapat merubah nasib anak-anak yang mengemis tersebut menjadi lebih baik kedepannya dengan memerhatikan hak-haknya yang belum terpenuhi dengan wajar.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Dari Buku

- Agung Suryo Setyantoro, (2009) *Ranup, Masyarakat Aceh*, Banda Aceh, Provinsi Aceh: Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional.
- Asmara, Hanif. (2009), *Buku Pedoman Pusat Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak RSD*, Aceh Besar: Departemen Sosial RI.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar dan Indrayani, (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta: Kencana.
- Gosita, Arif. (1985). *Masalah Perlindungan Anak, Ctk Pertama*, Jakarta: Akademika Presindo.
- Ilhamawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, (2018). *Fenomena Sosial*, Banyuwangi : Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Iryana, Riski Kaswati, (2019), *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sorong: STAIN Sorong.
- Kartini, Kartono. (2003). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Ed. 1, Cet. 5, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristanto, (2018), *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah(KTI)*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Lapau, Buchari, (2012). *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi. Diss. Tesis, dan disertai Pedoman bagi Mahasiswa S-1, S-2 dan S-3*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M Hari Wijaya (2007), *Metodologi Dan Tekni Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- M.Irsyad Thamrin dan M.Farid. (2010). *Panduan Bantuan Hukum Bagi Paralegal*, Yogyakarta: LBH.
- Mardalis, (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsaid, Marsaid. (2015). *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam(Maqasid Asy-Syari'ah)*, Palembang: NoerFikri.

- Miftachul Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, Freddy, (2011). *Dongkrak Penjualan Melalui Strategy & Competitive Positioning*. Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, (2010), *Metodelogi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Sugiono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharno dan Ana Retnoningsih. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Suharsimi Arikunto, (1993), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suwarsono, (1994), *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Suyanto, bagong. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: kencana prenada media group.
- Tangdilintin, Paulus. (2000). *Masalah-Masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winarmo Surahmad, (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Yusuf, (2014), *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

#### **Referensi Dari Jurnal atau Skripsi**

- Simanjuntak, K Suryadi. (2018). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Kaus #2019gantipresiden (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)*, Skripsi. Fisip Universitas Sumatera Utara.
- Teuku Zulyadi, Rahmalia, (2019), “Kinerja Di Publik: Komunikasi Interpersonal Pengemis”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura (Online)*, Vol 19,

Robby Rahman dkk, *Pengawasan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Penertiban*

*Pengemis di Bawah Umur*, Asia-Pacific Journal Of Public Policy, Vol. 06 No. 02, Oktober, 2020.

Indri Suryani, dkk, *Kewenangan Dinas Sosial Kota Banda Aceh Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 02, No. 04, November 2018.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 11 Tentang Perlindungan Anak,

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 13 ayat (1) Tentang Perlindungan Anak

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 8 Tentang Perlindungan Anak,

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,

Undang-Undang RI No 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan pasal 74

#### **Referensi Dari Web**

<http://eprints.umm.ac.id/43061/3/BAB%20II.pdf>

<http://www.pendidikan-diy.go.id>

<https://bandaacehkota.bps.go.id/publication>

<https://Dapo.Kemdikbud.Go.Id/>

<https://deepublishstore-com>

<https://emispendis.kemenag.go.id/>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>

[https://tkppa.acehprov.go.id/uploads/qanun\\_aceh\\_no\\_5\\_tahun\\_2008](https://tkppa.acehprov.go.id/uploads/qanun_aceh_no_5_tahun_2008)

## LAMPIRAN

**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon Banda Aceh (0651) 22888  
Faksimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpolbandaacehkota.go.id>, Email : [kesbangpolpemkoba@gmail.com](mailto:kesbangpolpemkoba@gmail.com)

---

**SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**  
Nomor : 070 / 349

Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor, 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh

Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.1468/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2023 Tanggal 16 Mei 2023 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : Dirsya Ismi

Alamat : Jl. Mesjid Tungkop Gampong Tungkop Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Pekerjaan : Mahasiswa

Kebangsaan : WNI

Judul Penelitian : Fenomena Sosial Pengemis Anak di Kota Banda Aceh

Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Fenomena Sosial Pengemis Anak di Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)

Tempat/Lokasi/  
Daerah Penelitian : - Dinas Sosial Kota Banda Aceh  
- Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh

Tanggal dan/atau  
Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan

Bidang Penelitian : -

Status Penelitian : Baru

Penanggung Jawab : DR. Mahmuddin,M.Si (Wakil Dekan Bid. Akademik & Kelembagaan)

Anggota Peneliti : -

Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry

Sponsor : -

Gambar 1 : Surat dari Kesbangpol

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 19 Mei 2023

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA BANDA ACEH



Sekretaris,  
**Ir. Yustanidar**

Pembina Tk. I/ NIP. 19670711 200112 2 002

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Peringgal.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1468/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kesbangpol Kota Banda Aceh
2. Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Dirsyah Ismi / 180405023**  
Semester/Jurusan : / Kesejahteraan Sosial  
Alamat sekarang : Tungkob, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Fenomena sosial pengemis anak di Kota Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Mei 2023  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Dr. Mahmuddin, M.Si.

Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Gambar 2 : Surat Penelitian dari Akademik



Gambar 3 : wawancara dengan M. Fahrul Rahman dan ibu Rohani di halaman mesjid raya



Ga

mbar 4 : wawancara dengan boihaqi pengemis anak di simpang lima



Gambar 5 : wawancara dengan Fahmi pengemis anak di simpang lima

جامعة الرانري

AR - RANIRY



Gambar 6 dan 7 : proses kegiatan pengemis anak di halaman mesjid raya



Gambar 8 : kegiatan mengemis oleh pengemis anak di simpang lima

AR - RANIRY



Gambar 9 : wawancara dengan ibu Kemala Hayati, SKM. M. Kes, Bidang Rehabilitasi Sosial di Dinsos kota Banda Aceh

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dirsya Ismi  
NIM : 180405023  
Tempat Tanggal Lahir: Suak Labu, 23 juni 2000  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Alamat : Desa Suak Labu, Kec. Tangan-Tangan, Kab. Abdya  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Email : [dirsyaismi23@gmail.com](mailto:dirsyaismi23@gmail.com)  
No. HP/WA : 082236327902

Pendidikan :

1. MI/SD : SDN 1 Suak Labu(2006-2012)
2. MTs/SMP : SMPN 1 Tangan-Tangan (2012-2015)
3. MA/SMA : SMAN 5 Abdya (2015-2018)
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2018-2023)

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Darmi. Il
2. Ibu : Nurhayati

Alamat Orang Tua : Desa Suak Labu, Kec. Tangan-Tangan, Kab. Abdya

Banda Aceh, 20 Juni 2023  
Yang Menyatakan,

AR - RANIRY

Dirsya Ismi  
NIM: 180405023